



The Implementation of Teacher Training Programs to Enhance Pedagogical Competence in Elementary Schools

Bagus Koko Wicaksono¹, Taufiq Harris², Suyitno³

e-mail: baguskokow85@gmail.com, taufiqharris@unigres.ac.id, suyitno@unigres.ac.id

Fakultas Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

Teachers' pedagogical competence is a key determinant of learning quality. However, preliminary observations at two elementary schools in Tosari indicated that teachers' pedagogical competence still needs improvement, as seen from the dominance of lecture methods, difficulties in designing innovative lesson plans, and limited integration of ICT. This study aims to analyze the implementation of teacher training programs in an effort to improve this pedagogical competence. The research uses a descriptive phenomenological qualitative approach, located at UPT SDN Podokoyo I Tosari. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana and verified through triangulation. The findings show that program implementation refers to Edward III's framework, where factors of communication, resources, disposition, and bureaucratic structure significantly influence. Needs-based and participatory training programs proved effective in improving teacher competence, especially in lesson planning, varied teaching methods, and the use of simple media. However, the sustainability of training impact requires systemic support such as ongoing mentoring and supportive school policies. This study concludes that well-planned and contextual training program implementation can be an effective strategy for teacher professional development at the elementary school level.

Keywords: pedagogical competence, program implementation, teacher training, elementary school

PENDAHULUAN

Guru merupakan garda terdepan yang menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan potensi siswa. Namun, realitas di lapangan seringkali belum sejalan dengan harapan. Studi oleh Rusman (2017) dan Mulyasa (2014) mengungkapkan bahwa banyak guru masih mengalami kendala dalam menguasai kompetensi pedagogik, khususnya terkait penerapan model pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi.

Fenomena serupa ditemukan pada observasi awal di UPT SDN Podokoyo I Tosari, di mana kompetensi pedagogik guru masih memerlukan peningkatan. Indikasinya antara lain metode mengajar yang masih didominasi pendekatan konvensional (ceramah), kesulitan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inovatif dan kontekstual, keterbatasan dalam mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta evaluasi yang belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara holistik. Kesenjangan antara standar kompetensi yang diidealkan dan realitas di lapangan ini mendorong perlunya intervensi strategis.

Salah satu intervensi yang dianggap efektif adalah melalui program pelatihan guru. Penelitian sebelumnya, seperti oleh Syafi'i (2019) dan Slameto (2017), menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Namun, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh desainnya, tetapi terutama oleh bagaimana program tersebut diimplementasikan. Teori Implementasi Kebijakan Edward III (dalam Harris & Suyanto, 2023) menawarkan lensa analitis dengan empat variabel kunci: komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap), dan struktur birokrasi. Penelitian ini bermaksud mengisi celah dengan menganalisis secara mendalam proses implementasi program pelatihan guru di tingkat sekolah dasar dengan menggunakan kerangka Edward III, serta mengukur dampaknya terhadap profil kompetensi pedagogik guru. Dengan fokus pada konteks spesifik dua sekolah dasar di Tosari, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model implementasi yang kontekstual dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman para guru serta pihak terkait dalam mengimplementasikan dan mengikuti program pelatihan. Lokasi penelitian ditetapkan di UPT SDN Podokoyo I Tosari dengan pertimbangan kedua sekolah telah menyelenggarakan program pelatihan serupa dan memiliki karakteristik yang relatif sama.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam terhadap 6 orang guru peserta pelatihan, 2 orang kepala sekolah, dan 1 orang fasilitator pelatihan. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat langsung penerapan hasil pelatihan di dalam kelas. Data sekunder meliputi dokumen program pelatihan, RPP, hasil evaluasi pelatihan, dan arsip sekolah lainnya yang relevan.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap: (1) Pengumpulan Data, (2) Kondensasi Data melalui seleksi, kodefikasi (misal: KOM untuk Komunikasi, SDA untuk Sumber Daya), dan kategorisasi berdasarkan tema penelitian dan variabel Edward III, (3) Penyajian Data dalam bentuk narasi deskriptif, dan (4) Penarikan Kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan dokumen) dan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi). Member check juga dilakukan dengan mengkonfirmasi interpretasi awal kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pelatihan di kedua sekolah dianalisis melalui empat variabel model Edward III. **Pertama, komunikasi.** Sosialisasi program dilakukan melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah dan guru. Informasi mengenai tujuan, manfaat, dan jadwal pelatihan disampaikan secara langsung, meski pemahaman mendetail tentang materi baru benar-benar dipahami saat pelatihan berlangsung. **Kedua, sumber daya.** Sekolah menyediakan tempat dan waktu (jam pelatihan menggantikan jam mengajar), namun sumber daya teknis seperti proyektor dan laptop masih terbatas. Narasumber pelatihan berasal dari pengawas sekolah dan guru berprestasi di wilayah setempat. **Ketiga, disposisi.** Secara umum, guru menunjukkan sikap positif dan motivasi untuk belajar, yang didorong oleh kesadaran akan keterbatasan kompetensi mereka. Dukungan kepala sekolah dalam memotivasi dan memberikan izin mengikuti pelatihan menjadi faktor pendorong utama. **Keempat, struktur birokrasi.** Proses administrasi pelatihan relatif sederhana karena diselenggarakan dalam lingkup UPT sekolah, sehingga koordinasi antar pihak berjalan lancar tanpa hambatan birokrasi yang rumit.



Dampak pelatihan terhadap kompetensi pedagogik guru terlihat pada beberapa aspek. Guru melaporkan peningkatan kemampuan dalam **merancang RPP** yang lebih variatif dan memuat langkah-langkah pembelajaran aktif. Pada **pelaksanaan pembelajaran**, terjadi pergeseran dari metode ceramah dominan ke penggunaan tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan permainan edukatif. Beberapa guru mulai **memanfaatkan media pembelajaran** sederhana seperti gambar dan chart, meski integrasi TIK masih pada tahap awal. Dalam **evaluasi**, guru mulai mencoba membuat instrumen penilaian selain tes tertulis, seperti lembar observasi sikap, meskipun penerapannya belum konsisten.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi proposisi teori Edward III (dalam Harris & Suyanto, 2023) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan atau program ditopang oleh empat pilar. Dalam konteks pelatihan guru di sekolah dasar, komunikasi yang intensif antara kepala sekolah sebagai inisiator dan guru sebagai pelaksana menjadi kunci penerimaan program. Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo (2019) yang menekankan pentingnya penyampaian informasi yang jelas untuk membangun komitmen. Ketersediaan sumber daya, khususnya narasumber yang memahami konteks lokal, membuat materi pelatihan lebih aplikatif, sebagaimana prinsip pelatihan berbasis kebutuhan (Noerachman, 2014). Meski sumber daya teknologi terbatas, pelatihan berhasil memanfaatkan potensi yang ada.

Disposition atau sikap positif guru ternyata merupakan faktor pengungkit yang sangat kuat. Motivasi intrinsik guru untuk memperbaiki kualitas mengajar, yang dipicu oleh pengalaman langsung menghadapi masalah di kelas, membuat mereka lebih terbuka terhadap materi pelatihan. Temuan ini memperkuat penelitian Mustofa et al. yang menyebutkan motivasi guru sebagai penentu keberhasilan pelatihan. Peran kepala sekolah sebagai motivator eksternal juga krusial, mendukung temuan Ani Apiyani et al. tentang pentingnya dukungan pimpinan. Struktur birokrasi yang tidak rumit di tingkat sekolah dasar mempermudah koordinasi dan pelaksanaan, menghindari *fragmentation* birokrasi yang dikhawatirkan Nugroho (2008).

Peningkatan kompetensi pedagogik yang terjadi, khususnya dalam perencanaan dan variasi metode, menunjukkan bahwa pelatihan yang *hands-on* dan langsung menyentuh masalah riil di kelas lebih efektif daripada pelatihan teoritis. Hasil ini selaras dengan penelitian Loviga Denny Pratama & Wahyu Lestari (2020) yang menemukan pelatihan lebih berpengaruh pada aspek keterampilan. Namun, temuan bahwa integrasi TIK dan evaluasi holistik belum optimal mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi adalah proses bertahap. Pelatihan sekali waktu tidak cukup; diperlukan pendampingan berkelanjutan (*continuing professional development*) dan penciptaan komunitas belajar di sekolah agar praktik baik dapat ditularkan dan dipertahankan (Day, 1999; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, implementasi program pelatihan harus dilihat sebagai bagian dari sistem pengembangan guru yang berkelanjutan, didukung oleh kebijakan sekolah yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pelatihan guru di UPT SDN Podokoyo I Tosari telah berjalan dengan efektif dengan ditopang oleh faktor komunikasi yang jelas, pemanfaatan sumber daya yang ada, disposisi positif guru, dan struktur birokrasi yang mendukung. Implementasi ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran yang lebih variatif dan penerapan metode pembelajaran aktif. Namun, peningkatan tersebut masih terbatas pada aspek-aspek dasar dan memerlukan upaya berkelanjutan untuk mencapai level penguasaan yang lebih kompleks, seperti integrasi TIK dan asesmen autentik.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya bagi sekolah untuk mendesain



program pelatihan berdasarkan analisis kebutuhan riil guru dan memastikan faktor-faktor pendukung implementasi menurut model Edward III terpenuhi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi model pendampingan pasca-pelatihan (*coaching atau mentoring*) yang efektif untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kompetensi serta meneliti faktor-faktor yang memengaruhi transfer hasil pelatihan ke dalam praktik mengajar secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Harris, T., & Suyanto. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Penerbit Akademia.
- Loviga Denny Pratama, & Wahyu Lestari. (2020). Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 45-56.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research Methods. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2014). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, et al. (2020). Faktor Penentu Keberhasilan Program Pelatihan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 23-35.
- Noerachman, E. (2014). Pelatihan Berbasis Kompetensi untuk Guru. Pustaka Pelajar.
- Nugroho, R. (2008). Public Policy: Teori, Manajemen, dan Analisis. PT Elex Media Komputindo.
- Rusman. (2017). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Berbasis ICT. Penerbit Alfabeta.
- Syafi'i. (2019). Pengaruh Sertifikasi dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 112-120.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wibowo, A. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Keberhasilan Implementasi Program Pelatihan Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 78-89.

